



# JURNAL LABORATORIUM KHATULISTIWA

e-ISSN : 2597-9531

p-ISSN : 2597-9523



## ***PERSONAL HYGIENE TERHADAP INFEKSI PITYRIASIS VERSIKOLOR PADA NELAYAN DI DESA PENJAJAP KECAMATAN PEMANGKAT***

✉ **Supriyanto dan Indah Purwaningsih**

Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Pontianak

**E-mail** : supriyanto68@gmail.id

**Submitted** : 5 Oktober 2017; **Revised** : 8 November 2017; **Accepted** : 29 November 2017

**Published** : 30 November 2017

### **Abstract**

Pityriasis versicolor or better known as “panu” is a superficial fungal infection characterized by changes in skin pigment due to Stratum corneum colonization by dimorphic lipophilic fungi from normal skin flora. Pityriasis versicolor is an infectious disease that is estimated occur due to poor sanitation (personal hygiene) and lack of clean water. This research was aimed to determine factors related to Pityriasis versicolor infection. It used retrospective design where researcher tried to looking back about the incident of Pityriasis versicolor on 76 fishermen who chosen by using simple random sampling. Based on the result of reseach, it was determine that bath habit ( $p = 0,000$ ), clothing hygiene ( $p = 0,839$ ), towels cleanliness ( $p = 0,699$ ), clean water supply ( $p = 0,000$ ), home environment hygiene ( $p = 0,588$ ), for  $p < 0,05$  then these factors were related to the occurrence of Pityriasis versicolor infection on fishermen in Penjajap Village Pemangkat. Thus, it could be conclude that there was significant correlation between bath habit and clean water supply with the incidence of Pityriasis versicolor infection. While the cleanliness of clothing, cleanliness of towels, and cleanliness of the home environment is not associated with the incidence of Pityriasis versicolor infection.

**Keywords:** Pityriasis versicolor, Hygiene Personal

*Pityriasis versicolor* atau lebih dikenal dengan panu adalah infeksi jamur superfisial yang ditandai perubahan pigmen kulit akibat kolonisasi stratum korneum oleh jamur lipofilik dimorfik dari flora normal kulit. *Pityriasis versicolor* merupakan penyakit menular yang diperkirakan terjadi karena sanitasi (*personal hygiene*) yang buruk dan kurangnya air bersih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor personal hygiene terhadap infeksi *pityriasis versicolor*. Penelitian ini menggunakan rancangan retrospektif dimana peneliti berusaha melihat ke belakang (backward looking) terhadap kejadian *pityriasis versicolor* pada 76 nelayan yang terpilih sebagai responden dengan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kebiasaan mandi ( $p = 0,000$ ), kebersihan pakaian ( $p = 0,839$ ), kebersihan handuk ( $p = 0,699$ ), persediaan air bersih ( $p = 0,000$ ), kebersihan lingkungan rumah ( $p = 0,588$ ), untuk  $p < 0,05$  maka faktor-faktor tersebut berhubungan terhadap terjadinya infeksi *pityriasis versicolor* pada nelayan di Desa Penjajap Kecamatan Pemangkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mandi dan persediaan air bersih dengan kejadian infeksi *pityriasis versicolor*. Sedangkan kebersihan pakaian, kebersihan handuk, dan kebersihan lingkungan rumah tidak berhubungan dengan kejadian infeksi *pityriasis versicolor*.

**Kata kunci:** *Pityriasis versicolor*, Faktor Kebersihan.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara maritim dan tercatat sebagai Negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 17.508 buah yang dikelilingi oleh garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup> dengan zona Ekonomi Eksklusif seluas 2.78 juta km<sup>2</sup>. Ada sekitar 60 juta Penduduk Indonesia bermukim di wilayah pesisir dan penyumbang sekitar 22 persen dari Pendapatan Nasional Bruto (Ratri dkk, 2014).

Provinsi Kalimantan Barat terletak di bagian barat dari Pulau Kalimantan atau terletak di antara 2°8'LU - 3°02'LS dan 108°30' - 114°10'BB. Berdasarkan posisi geografis tertentu, wilayah Kalimantan Barat dilewati garis equator (lintang 0°) tepat di atas kota Pontianak. Karena pengaruh situasi ini, Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah tropis dengan suhu udara dan kelembaban udara yang tinggi. Kalimantan Barat adalah sekitar 146.807 km<sup>2</sup>, dimana sebagian besar adalah merupakan dataran berdataran rendah, (Ratri, dkk, 2014).

Kecamatan Pemangkat terletak di pesisir laut yang langsung menghadap Laut Cina Selatan. Letak geografis Kecamatan Pemangkat menurut garis lintang dan bujur berada pada : Garis Lintang 1 0 05 ' 01" - 1 0 12 ' 14" Garis Bujur 108 0 54 ' 01" - 109 0 04' 49" 4. Kecamatan Pemangkat berada pada ketinggian 8-25 meter di atas permukaan laut. Desa Penjajap Kecamatan Pemangkat yang terdiri dari tujuh dusun dan terletak di pesisir pantai yang mempunyai suhu dan kelembaban yang tinggi. Kesehatan dan keselamatan kerja ini merupakan hak bagi pekerja yang berada dalam sektor formal maupun sektor informal, begitupun bagi nelayan. Nelayan sangat rentan sekali terhadap penyakit akibat kerja. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan nelayan tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Ada banyak jenis nelayan diantaranya : nelayan pemilik (juragan), nelayan penggarap (buruh/pekerja), nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan gendong (nelayan angkut), dan perusahaan/industri penangkapan ikan. Kurangnya pengetahuan nelayan tentang hygiene sanitasi pada saat melaut menyebabkan banyaknya nelayan yang terkena penyakit akibat kerja (Ratri, dkk, 2014).

Nelayan adalah orang yang aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan

atau binatang air lainnya atau tanaman air. Perairan yang menjadi daerah aktifitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau, maupun laut, di daerah tropis seperti di negara Indonesia. Orang yang berprofesi sebagai nelayan dapat dengan mudah terserang penyakit dermatitis seperti panu. Penyakit panu merupakan "penyakit rakyat" yang dapat menyerang semua orang pada semua golongan umur dan profesi. Cuaca yang panas membuat penduduk yang berprofesi sebagai nelayan mudah berkeringat. Keringat yang dibiarkan menempel pada kulit dalam waktu yang lama akan menjadi tempat tumbuhnya panu dengan subur (Harahap L.S. 2010).

Daerah tropis dengan suhu udara dan kelembaban udara yang tinggi menjadi lahan yang subur tumbuhnya jamur. Penyakit-penyakit akibat jamur seringkali menjangkiti masyarakat. Banyak masyarakat tak menyadari bahwa dirinya terinfeksi oleh jamur. Jamur bisa menginfeksi manusia dari kepala hingga ujung kaki, bayi, orang dewasa dan orang lanjut usia. Banyak orang meremehkan penyakit karena jamur, seperti panu. Penyakit ini bisa menular lewat persentuhan kulit, atau juga dari pakaian yang terkontaminasi spora jamur, (Hayati, I & Handayani, Z.P.,2014).

*Malassezia furfur* adalah spesies tunggal yang menyebabkan penyakit *Pityriasis versikolor* (panu). Jamur ini menyerang stratum korneum dari epidermis kulit, biasanya diderita oleh seseorang yang sudah mulai banyak beraktifitas dan mengeluarkan keringat. Jamur *Malassezia furfur* sangat mudah menginfeksi kulit orang yang selalu terkontaminasi dengan air dalam waktu yang lama dan disertai dengan kurangnya kesadaran akan kebersihan diri dan lingkungan disekitar. *Pityriasis versikolor* merupakan infeksi jamur di permukaan kulit. Definisi medisnya adalah infeksi jamur superfisial yang ditandai dengan adanya *macula* di kulit, skuama halus dan disertai rasa gatal, . (Hayati, I & Handayani, Z.P.,2014).

Daerah Penjajap Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat sebagian besar masyarakat tersebut mata pencahariannya adalah nelayan dan berdasarkan survei di lapangan, masyarakat desa Penjajap kecamatan Pemangkat yang pekerjaannya nelayan, banyak ditemukan nelayan yang terinfeksi *Pityriasis versikolor*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan retrospektif (*backward looking*) yaitu pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi. Kemudian dari efek tersebut ditelusuri ke belakang tentang penyebabnya atau variabel-variabel yang mempengaruhi akibat tersebut (Notoatmodjo, S, 2012).

Populasi penelitian ini adalah nelayan di Desa Penjajap Kecamatan Pemangkat Kab. Sambas sebanyak 723 nelayan. Sampel penelitian yaitu nelayan penggarap (buruh/pekerja) di desa Penjajap kec. Pemangkat berjumlah 240 orang. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel, didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 76 orang (Sugiono, 2010).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiono, 2010).

Penelitian ini dilakukan pada 22 April – 4 Mei 2017. Penelitian ini dilaksanakan di laboratorium RSUD Pemangkat kabupaten Sambas. Dan diperiksa kembali di Laboratorium Poltekkes Kemenkes Pontianak Jurusan Analisis Kesehatan. Data Primer dari penelitian ini yaitu pemeriksaan mikroskopis jamur secara langsung dengan menggunakan KOH10%. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, tempat pemeriksaan di wilayah Puskesmas setempat (Sujarweni, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, (Sujarweni, 2014). Pengukuran dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan klinis dan pemeriksaan langsung terhadap sampel kerokan kulit yang diduga terdapat infeksi *pityriasis versikolor* secara mikroskopis, dan tanya jawab dengan responden kemudian hasil pemeriksaan dicatat di dalam formulir pemeriksaan.

Metode yang digunakan pada pemeriksaan jamur infeksi adalah dengan menggunakan pemeriksaan langsung KOH 10% yang diambil dari kerokan kulit nelayan yang diduga terinfeksi *pityriasis versikolor*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pemeriksaan KOH 10%, kemudian dilihat ada tidaknya jamur *malassezia furfur*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Analisa Bivariat Hubungan Kebiasaan Mandi dengan kejadian infeksi *Pityriasis versikolor* pada Nelayan di Desa Penjajap Kecamatan Pemangkat

Kebiasaan Mandi	Kasus		Kontrol		Total	%
	f	%	f	%		
Buruk	69	90,8	10	13,2	79	52,0
Baik	7	9,2	66	86,8	73	48,0
<b>Jumlah</b>	<b>76</b>	<b>100</b>	<b>76</b>	<b>100</b>	<b>152</b>	<b>100</b>

\*p value : 0,000                      OR : 65,057  
CI : 23,386 – 180,982

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 76 responden nelayan di Desa Penjajap, berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Uji statistik *Chi square* menunjukkan faktor kebiasaan mandi mempunyai hubungan yang signifikan dengan infeksi *pityriasis versikolor*. Untuk faktor kebiasaan mandi didapatkan nilai  $p < 0,05$  yang berarti mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi *pityriasis versikolor* pada nelayan di Desa Penjajap Kecamatan Pemangkat. Menurut Perdoski (2004) bahwa kurang diperhatikannya kebersihan diri dapat mendukung jamur tumbuh dengan subur. Mandi merupakan salah satu cara untuk menjaga kebersihan diri.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden 69 (90,8%) memiliki kebiasaan mandi yang buruk dan 7 (9,2%) responden memiliki kebiasaan mandi yang baik. Pada penelitian ini analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan kebiasaan mandi dengan kejadian infeksi *pityriasis versikolor* dengan nilai  $p < 0,05$  dan OR 65,057 dengan 95% Confidence Interval (CI) = 23,386 – 180,982. Responden yang kebiasaan mandinya buruk mempunyai risiko 65,057 kali terinfeksi *pityriasis versikolor* dibandingkan dengan responden yang mempunyai kebiasaan mandi yang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kebanyakan nelayan di daerah Penjajap Kecamatan Pemangkat tersebut tidak mandi setiap hari. Hal tersebut dikarenakan pada saat pulang dari melaut, nelayan langsung bekerja memperbaiki pukat/jaring ikan yang rusak akibat menangkap ikan pada hari tersebut. Supaya pada saat akan melaut keesokan harinya pukat/jaring ikan tersebut sudah diperbaiki dan siap pakai. Jika kebersihan perorangan seperti mandi

sebelum kerja, mandi setelah kerja, pakaian bersih dan diganti setiap hari tidak dilakukan, maka akan mempermudah timbulnya penyakit kulit terutama panu (*pityriasis versikolor*). Hal ini sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jamur, dimana dengan usaha *hygiene* personal dapat berperan dalam mencegah semakin parahnya kondisi kulit karena keadaan yang lembab.

## PENUTUP

Dari 76 sampel kasus yang dilakukan pemeriksaan mikroskopis, semua sampel menunjukkan hasil positif terkena infeksi *pityriasis versikolor*. Infeksi *pityriasis versikolor* dapat terjadi akibat kebiasaan mandi yang buruk dan mandi menggunakan persediaan air yang kurang bersih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anies. (2014). *Penyakit Akibat Kerja*, Elex Media Komputindo, Jakarta
- Anonim. (2007). *Malassezia Species*, <http://www.doctorfungus.org>, pada Tanggal 11Desember 2016.
- Fatma Lestari dan Hari Suryo Utomo. (2007). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja di PT Inti Pantja Press Industri*, Depok: FKM UI.
- Harahap, L.S. (2010). *Gambaran gejala gangguan kulit pada nelayan di medan*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara
- Hayati, I & Handayani, Z.P. (2014). *Identifikasi jamur Malassezia furfur pada nelayan penderita Penyakit Kulit di RT 09 Kelurahan Malabro Kota Bengkulu*, Jurnal Akademi Analis Kesehatan Harapan Bangsa Bengkulu.
- Isroin, L & Andarmoyo, S. (2012). *Personal Hygiene Konsep Proses dan Aplikasi dalam Praktek Keperawatan*, Graha Ilmu : Jogjakarta
- Kurniawati.R.D. (2006). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tinea Pedis pada Pemulung di TPA Jatibarang Semarang*, Tesis, Universitas Diponegoro Semarang.
- MaliqRisna. (2010). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Mencuci Tangan terhadap Pri-laku Mencuci Tangan pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Sinaman Pati*, Skripsi, Semarang : Universitas Muhammadiyah
- Nasry. N. N. (2008). *EPIDEMIOLOGI*, Rineka Cipta, Jakarta
- Notoatmodjo, S. (2010) *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*, RinekaCipta : Jakarta.
- Notoadmojo, S., (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta.
- Perdoski (2004). *Dermatofitosis superfisialis*. balai penerbit FKUI, Jakarta.
- Pierce. E. C. (2015). *Anatomi dan Fisiologi Untuk Paramedis*, Prima Grafika, Jakarta.
- Rahmawati, N. F. (2013). *Pengaruh penyuluhan perawatan kesehatan kuku terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik merawat kuku pada siswa kelas 5 SD Negeri Kalikayen 02, Ungaran Timur*, Jurnal Keperawatan Fikkes UNIMUS.
- Ratri, C.P &Paskarini, I. (2014). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Scabies pada Nelayan di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*, Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Retnowati, E. (2011). *Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum)*, Jurnal Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- R.S. Siregar. (2006). *Saripati Penyakit Kulit Edisi 2*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sajida.A. (2012). *Hubunga Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan*, Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara.
- Santjaka, A. (2015). *Aplikasi SPSS Untuk Analisis Data Penelitian Kesehatan*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Sibarangi, E. E., Julianie, Rismalinda, dan Nurzannah, S. (2010). *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan*, TIM, Jakarta.
- Sugiono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.

- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan, Cetakan I*, Gavamedia, Yogyakarta.
- Sutanto. I. et al. (2013). *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*, FKUI, Jakarta.
- Zulkani, A. (2011). *Parasitologi Untuk Keperawatan, Kesehatan Masyarakat dan Teknik Lingkungan*. Nuha Medica : Yogyakarta